

PERAN REGULASI EMOSI TERHADAP KOMPETENSI PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEMILIH JURUSAN DI PERGURUAN TINGGI PADA SISWA SMA

Elok Fenisia

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
elokfenisia01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran regulasi emosi terhadap kompetensi pengambilan keputusan memilih jurusan di Perguruan Tinggi pada siswa SMA. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 111 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik accidental sampling. Alat ukur dalam pengumpulan data penelitian adalah skala regulasi emosi yang disusun mengacu pada dimensi (Gratz dan Roemer, 2004), serta skala kompetensi pengambilan keputusan (Ayunda, 2015). Dengan menggunakan uji hipotesis regresi linier sederhana, didapatkan hasil bahwa terdapat peran regulasi emosi terhadap kompetensi pengambilan keputusan memilih jurusan di Perguruan Tinggi Pada siswa SMA ($\text{sig } 0,037 < 0,05$). Pengambilan keputusan merupakan salah satu unsur penting penentu keberhasilan manusia, individu maupun kelompok dengan adanya kompetensi pengambilan keputusan atau kemampuan individu menentukan suatu pilihan dapat meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: regulasi emosi, kompetensi pengambilan keputusan, memilih jurusan.

Abstract

This study aimed to know the role emotion regulation about competency of decision making in choosing major at university towards high school students. Total sample of this study was 111 students that collected using accidental sampling technique. The scale of this study was regulation emotion scale that based on dimension (Gratz dan Roemer, 2004) and competency of decision making based on Ayunda (2015). By using simple linear regression to test hypotheses, the result showed that there is role emotion regulation about competency of decision making in choosing major at University towards high school students ($\text{sig } 0,037 < 0,05$). Decision making is one of the important elements of determining the success of humans, individuals, and groups. The existence of decision making competencies or the ability of individuals to determine a choice can minimize errors in decision making.

Keywords: emotion regulation, competency of decision making, choose a major.

Pendidikan merupakan hal yang paling mutlak dimiliki oleh semua orang dalam menentukan dunia kerja serta masa depan, selain itu setiap individu dituntut dapat memiliki bekal dan kemampuan yang sesuai dengan perkembangan zaman (Iffah, 2012). Tuntutan untuk memiliki bekal pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi juga merupakan suatu kebutuhan bagi lulusan SMA, mereka sangat membutuhkan orang-orang terdekat untuk membantu mengarahkan serta memotivasi agar tidak mengalami kebingungan dalam menentukan masa depan dan karirnya (Fajria, 2013). Menentukan lanjutan studi bagi lulusan SMA bukanlah merupakan perkara yang mudah, seperti yang dinyatakan oleh (Gunawan, 2001) bahwa pilihan untuk memasuki perguruan tinggi atau dengan kata lain melanjutkan studi atau pendidikan ke perguruan tinggi adalah salah satu persoalan penting yang dihadapi oleh siswa Sekolah Menengah Atas. Pada umumnya setelah siswa melewati tahap kelulusan pendidikan di tingkat SMA, mereka melanjutkan pendidikannya ke jenjang Perguruan Tinggi.

Sistem pendidikan di Perguruan Tinggi berbeda dengan pendidikan di SMA, salah satu perbedaan utama

adalah Perguruan Tinggi memiliki banyak pilihan fakultas dan jurusan. Menurut (Al-Faraqi, 2015) menentukan lanjutan studi bagi lulusan SMA bukanlah merupakan perkara yang mudah. Kesulitan, kebingungan dan ketakutan dapat terasa dan membebani ketika harus memilih dan memutuskan jurusan di Perguruan Tinggi.

Kesulitan, kebingungan, dan keraguan siswa dalam menentukan pilihan studi lanjut ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu : (1) kurangnya pemahaman diri seperti bakat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka hanya mengikuti teman, dan hanya sekedar melihat tren; (2) kurangnya informasi yang relevan mengenai berbagai jurusan di Perguruan Tinggi beserta prospek kerjanya. Sebagian besar siswa hanya mengenal beberapa jurusan saja, akibatnya pilihan-pilihan yang akan dibuat pun terbatas; dan (3) kurangnya kemampuan siswa untuk membuat, mempertimbangkan, dan menentukan satu dari beberapa alternatif menjadi sebuah keputusan pilihan studi lanjut yang diinginkan sesuai dengan keadaan diri dan lingkungannya (Purworko, 2005). (Creed, Patto & Prideaux, 2006), mengungkapkan bahwa sebanyak 50% siswa dari 130 siswa mengalami kebingungan dalam

pengambilan keputusan untuk memilih studi lanjut bagi masa depan mereka. Selain itu (Al-Faraqi, 2015) berdasarkan survey yang dilakukan pada 20 ribu calon mahasiswa, tercatat 87 persen siswa SMA bingung dalam memilih jurusan dan akan menambah kekhawatiran siswa dalam pengambilan keputusan. (Zulaikhah, 2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa SMA belum mampu dan kesulitan dalam mengambil keputusan terkait memilih jurusan di Perguruan Tinggi sebanyak 52,3% dari 109 banyak siswa. Pengambilan keputusan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk memilih satu dari beberapa alternatif tindakan untuk mencapai tujuan pada suatu kondisi tertentu (Miller & Byrnes, 2001). Menurut (Susilowati, 2008) pengambilan keputusan yang kurang tepat akan berdampak pada munculnya emosi negatif seperti rasa kecewa dan menyesal dikemudian harinya. Apabila seseorang tidak tepat dalam memutuskan suatu masalah atau salah dalam memilih jurusan studi lanjutnya akan berdampak pada keadaan psikologis dan akademiknya. Dimana nantinya siswa dalam belajarnya menjadi kurang bersemangat dan terasa sulit karena sudah terbentuk *blocking* emosi seperti marah, sedih, kesal sudah memblokir efektivitas kerja otak menyebabkan terhambatnya motivasi, selain itu juga menurunnya nilai-nilai akademi (Hadi, 2010).

Siagian (1997) mengatakan bahwa salah satu tolak ukur utama yang biasa digunakan untuk mengukur efektivitas pengambilan keputusan adalah kecekatan, kemahiran, dan kemampuannya yang rasional, logis, berdasarkan daya pikir yang kreatif dan inovatif dalam pengambilan keputusan. Jika diamati, kata kecekatan, kemahiran, dan kemampuan pada uraian di atas merupakan variasi kata yang menggambarkan kompetensi dalam pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kompetensi dalam diri individu, khususnya seorang siswa ketika melakukan pengambilan keputusan agar dapat meminimalisir kesalahan pengambilan keputusan yang nantinya akan berdampak pada kehidupan dan masa depannya (Miller & Byrnes, 2001). Menurut (Badudu & Zein, 2001), kemampuan atau kompetensi adalah kesanggupan, kecakapan, atau kepandaian menyelesaikan sesuatu berdasarkan tujuan atau menentukan pilihan. Keputusan yang baik ialah keputusan yang memenuhi berbagai prasyarat dan keputusan yang diambil hanya akan ada artinya dalam usaha pencapaian tujuan (Sari, 2010). Menurut Damasio (Goleman, 2007) emosi berperan penting dalam pengambilan keputusan, emosi juga dapat menghambat maupun membantu proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang dilakukan secara emosional atau mengarah negatif dapat mengurangi kualitas pengambilan keputusan. Oleh karena itu, salah satu faktor yang dapat menentukan apakah emosi dapat menghambat atau membantu proses pengambilan keputusan adalah kompetensi pengambilan

keputusan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan emosi yang ia miliki (Sari, 2010). Salah satu kebutuhan siswa yang penting dan juga kerap menimbulkan ketegangan dalam mengambil suatu keputusan adalah kemampuannya dalam mengelola emosi, kemampuan mengelola emosi ini disebut juga dengan regulasi emosi (Alimah & Arfina, 2015). (Kurniasih, 2013) menyatakan regulasi emosi sebagai suatu proses individu dalam mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan individu merasakannya, dan bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut.

Regulasi emosi yang lebih kompleks didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengenali, menghindari, menghambat, mempertahankan atau mengelola kemunculan, bentuk, intensitas maupun masa berlangsungnya perasaan internal, emosi psikologis, proses perhatian, status motivasional dan perilaku yang berhubungan dengan emosi dalam rangka memenuhi afek biologis atau mencapai suatu tujuan dalam memutuskan suatu masalah (Prihartanti & Pratisti, 2012). Individu yang sedang mengalami emosi yang negatif biasanya tidak dapat berfikir dengan jernih dan melakukan tindakan diluar kesadaran serta sulit dalam mengambil keputusan, karena itu peran regulasi emosi terhadap pengambilan keputusan sangat dibutuhkan agar dapat menghindari emosi negatif serta kesalahan (Syahadat, 2013). Siswa yang memiliki kemampuan regulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal, dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih atau marah sehingga mempercepat dalam penyelesaian masalah dan dalam pengambilan keputusan (Iffah, 2012). Ketidakmampuan meregulasi emosi menyebabkan seseorang tidak dapat membuat evaluasi yang masuk akal, tidak kreatif dalam meregulasi emosi dan juga ketidakmampuan membuat keputusan dalam berbagai konteks Fox (dalam Kostiuik, 2002).

Melihat pentingnya dua variabel tersebut untuk diteliti pada siswa SMA, maka peneliti ingin meneliti "Peran Regulasi Emosi Terhadap Kompetensi Pengambilan Keputusan Memilih Jurusan Di Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA". Hipotesis dari penelitian ini adalah ada peran regulasi emosi terhadap kompetensi pengambilan keputusan memilih jurusan di Perguruan Tinggi pada siswa SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yang menekankan pada analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 1998). Selanjutnya jika dipandang dari kategori fungsinya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksplanatif dimana penelitian ini bertujuan

untuk menelaah kausalitas antar variabel yang menjelaskan fenomena tertentu (Zulganef, 2008).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di Malang yang akan memilih jurusan di Perguruan Tinggi. Dari populasi tersebut, diperoleh sampel penelitian sebanyak 111 siswa SMA dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dimana peneliti mengambil subjek yang kebetulan bertemu di suatu tempat yang sesuai dengan konteks penelitian, yaitu pada siswa SMA kelas 3 yang akan memilih jurusan di Perguruan Tinggi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala psikologi. Model skala yang digunakan adalah skala Likert dengan empat pilihan alternatif jawaban yang memiliki rentang skor 1-4. Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu

1. Skala Regulasi Emosi

Skala regulasi emosi disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada dimensi regulasi emosi Gratz dan Roemer (2004). Validitas yang digunakan adalah validitas isi yang meliputi penilaian terhadap format penampilan dan kesesuaian konteks aitem dengan tujuan instrumen, serta kelayakan atau relevansi isi skala melalui *expertjudgement*. Perhitungan reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics 20 for windows*. Nilai reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,756 dengan koefisien korelasi 0.25, sehingga terdapat 7 aitem yang lolos dari 24 aitem yang tersedia.

2. Skala Kompetensi Pengambilan Keputusan

Skala Kompetensi pengambilan keputusan di modifikasi oleh peneliti mengacu dari skala Ayunda (2015). Validitas yang digunakan adalah validitas isi yang meliputi penilaian terhadap format penampilan dan kesesuaian konteks aitem dengan tujuan instrumen, serta kelayakan atau relevansi isi skala melalui *expertjudgement*. Perhitungan reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistics 20 for windows* Nilai reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,847 dengan koefisien korelasi 0.30, sehingga terdapat 14 aitem yang lolos dari total 28 aitem yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMA yang akan memilih jurusan di Perguruan Tinggi dengan total subjek 111 siswa mendapatkan beberapa hasil sebagai berikut.

A. Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 1. Perbandingan Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik	
Regulasi Emosi	Nilai	7	11	
	Minimum			
	Nilai	28	23	
	Maksimum			
	Mean (μ)	17,5	17,23	
	Standar	3,5	2,21	
	Deviasi (σ)			
	Kompetensi Pengambilan Keputusan	Nilai	14	35
		Minimum		
Nilai		56	51	
Maksimum				
Mean (μ)		35	42,76	
	Standar	7	3,72	
	Deviasi (σ)			

Tabel 2.

Kategorisasi Subjek Berdasarkan Skala Regulasi Emosi

Daerah Keputusan	Kategorisasi	Jumlah Subjek	%
$X < 14$	Rendah	3	2,70%
$14 \leq X < 21$	Sedang	101	90,99%
$21 \leq X$	Tinggi	7	6,30%

Tabel 2 menunjukkan bahwa yang lebih dominan berada pada kategori sedang 101 subjek subjek penelitian (90,99%).

Tabel 3.

Kategorisasi Subjek Berdasarkan Skala Kompetensi Pengambilan Keputusan

Daerah Keputus	Kategorisasi	Jumlah Subjek	%
$X < 28$	Rendah	0	0%
$28 \leq X < 42$	Sedang	45	40,54%
$42 \leq X$	Tinggi	66	59,45%

Tabel 3 menunjukkan bahwa yang lebih dominan berada pada kategori tinggi 66 orang subjek penelitian (59,45%).

B. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian, terdapat tiga uji asumsi yang harus dipenuhi, yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji heteroskedastitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Kolmogrov Smirnov* (K-S) dengan bantuan IBM SPSS *Statistics 20 for Windows*. Data dapat dikatakan normal jika taraf signifikansinya lebih dari 0,05.

Tabel 4.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai	Keterangan
----------	-------	------------

Signifikan		
Regulasi Emosi	0,212	Normal
Kompetensi Pengambilan Keputusan	0,186	Normal

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai signifikan variabel regulasi emosi sebesar 0,212 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berikut juga untuk variabel kompetensi pengambilan keputusan, nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,186. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Hubungan antar variabel dapat dikatakan linier apabila taraf signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih dari 0.05 (Sarjono & Julianita, 2011). Berikut ini adalah hasil uji linieritas menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistics 20 for Windows*. Tabel 5.

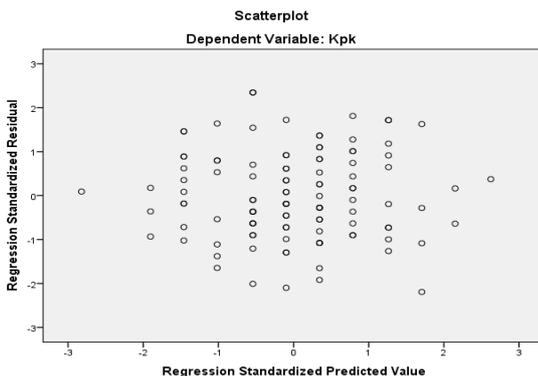
Hasil Uji Linieritas

Variabel	Nilai Signifikan	Keterangan
Regulasi Emosi	0,891	Linier
Kompetensi Pengambilan Keputusan		

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa signifikan pada *Deviation from Linearity* adalah 0,891. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,891 > 0,05$) dan hubungan antara variabel regulasi emosi dan kompetensi pengambilan keputusan adalah linier.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila tidak terdapat pola tertentu. Di bawah ini merupakan gambar *scatterplot* hasil uji heteroskedastisitas dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics 20 for Windows*.



Grafik plot diatas tidak menunjukkan adanya pola tertentu dan titik-titik dalam grafik tersebut menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

C. Hasil Uji Hipotesis

Setelah ketiga uji asumsi telah terpenuhi, maka penelitian ini dapat dilanjutkan melalui uji hipotesis dengan menggunakan uji analisis regresi linier sederhana menggunakan program IBM SPSS *Statistics 20.0 for windows*. Suatu hasil penelitian dapat dikatakan ada pengaruh yang signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05.

Hasil koefisien regresi linier sederhana dalam penelitian ini adalah sebesar 4,436 dengan nilai signifikan 0,037 sehingga dapat diartikan bahwa ada peran regulasi emosi terhadap kompetensi pengambilan keputusan memilih jurusan di Perguruan Tinggi pada siswa SMA. Suatu hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$). Diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,037 ($0,037 < 0,05$).

Diketahui juga bahwa hasil koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,039. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peran variabel regulasi emosi (X) terhadap variabel kompetensi pengambilan keputusan (Y) adalah sebesar 3,9% sedangkan sisanya sebesar 96,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti kedalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa regulasi emosi memiliki peran atau pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi pengambilan keputusan. hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikan yang diperoleh 0,037 ($0,037 < 0,05$) yang berarti bahwa hipotesis penelitian dapat diterima.

Berdasarkan dengan penelitian sebelumnya (Julianti, 2013) menyebutkan. Pengambilan keputusan mencakup semua pemikiran dan kegiatan yang diperlukan guna membuktikan dan memperlihatkan pilihan yang terbaik, dimana adanya penggabungan antara pemikiran dan kegiatan yang didalamnya melibatkan emosi. Pengambilan keputusan merupakan salah satu unsur penting penentu keberhasilan manusia, baik individu maupun kelompok (Hasan, 2004). Begitu pula pengambilan keputusan memilih jurusan di Perguruan Tinggi pada siswa SMA, apabila pengambilan keputusan tersebut kurang tepat akan muncul rasa kecewa dan menyesal di kemudian harinya (Susilowati, 2008). Agar nantinya keputusan yang diambil dapat tepat dan sesuai dengan tujuan dibutuhkan adanya kompetensi pengambilan keputusan atau kemampuan menentukan suatu pilihan sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan (Miller & Byrnes, 2001).

Terdapat beberapa proses pengambilan keputusan, beberapa tahap yang perlu diperhatikan antara lain penemuan masalah, pemecahan masalah, dan terakhir pengambilan keputusan (Hasan, 2004). Tahap-tahap yang dilewati dalam pengambilan keputusan akan membantu dalam pemilihan alternatif yang terbaik untuk pemecahan masalah. Pada tahap-tahap tersebut ada faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya pengambilan keputusan selain faktor situasi, kondisi, tujuan yang akan dicapai, keadaan intern, tersedianya informasi yang diperlukan, jenis kelamin, peranan pengambilan keputusan, serta keterbatasan pengambilan keputusan. (Kemndal dan Montgomery, 1997) juga mengemukakan faktor individu dalam membuat suatu keputusan yaitu faktor internal dan faktor eksternal salah satu faktor internal adalah emosi menurut Damasio (Goleman, 2007) menyatakan emosi berperan penting dalam pengambilan keputusan, salah satu kebutuhan siswa yang paling penting dalam mengambil suatu keputusan adalah kemampuannya dalam mengelola emosi atau meregulasi emosi (Alimah dan Arfina, 2015).

(Fox Kostiuk, 2002) menyatakan bahwa siswa SMA yang akan memilih jurusan di Perguruan Tinggi akan lebih mudah mencapai suatu tujuan apabila melakukan pengambilan keputusan dengan melibatkan regulasi emosi. Berdasarkan penelitian (Peilouw dan Nursalim, 2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan pengambilan keputusan dengan emosi pada remaja, apabila semakin tinggi emosi semakin tinggi pula kemampuan pengambilan keputusan sebaliknya semakin rendah emosi semakin rendah juga kemampuan pengambilan keputusan. Ketidakmampuan siswa meregulasi emosi dapat menyebabkan siswa tersebut tidak dapat membuat evaluasi yang masuk akal dan juga ketidakmampuan dalam membuat suatu keputusan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa, *R Square* memiliki kontribusi variabel regulasi emosi terhadap kompetensi pengambilan keputusan sebesar 0,039 atau 3,9%. Berdasarkan Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebesar 3,9% kompetensi pengambilan keputusan memilih jurusan di Perguruan Tinggi pada siswa SMA dipengaruhi oleh regulasi emosi, sedangkan sebesar 96,1% dapat dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel regulasi emosi seperti situasi, kondisi, tujuan yang akan dicapai, keadaan intern, tersedianya informasi yang diperlukan, jenis kelamin, peranan pengambilan keputusan, serta keterbatasan pengambilan keputusan.

Dengan demikian, adanya regulasi emosi yang tinggi dan kompetensi pengambilan keputusan yang tinggi dapat mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan dalam melakukan pengambilan keputusan memilih jurusan di Perguruan Tinggi pada siswa SMA, mengingat dampak dari kesalahan pengambilan keputusan dapat berpengaruh bagi masa depan mereka.

Selain itu juga adanya regulasi emosi yang tinggi serta kompetensi pengambilan keputusan yang tinggi juga dapat meminimalisir konsekuensi kesalahan dalam pengambilan keputusan di kehidupan kedepannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran regulasi emosi terhadap kompetensi pengambilan keputusan memilih jurusan di Perguruan Tinggi pada siswa SMA, maka dapat ditarik kesimpulan ada peran regulasi emosi terhadap kompetensi pengambilan keputusan memilih jurusan di Perguruan Tinggi pada siswa SMA.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lainnya selain regulasi emosi dalam hubungannya dengan kompetensi pengambilan keputusan khususnya bagi siswa SMA yang akan memilih jurusan di Perguruan Tinggi, contohnya seperti kecerdasan emosional, regulasi diri, dan *self-efficacy*. Bagi siswa SMA yang memilih jurusan di Perguruan Tinggi ketika akan mengambil keputusan harus mempertimbangkan faktor emosi dan mengelola emosi tersebut dengan baik sehingga nantinya keputusan yang dihasilkan dapat sesuai dengan tujuannya, sedangkan bagi siswa SMA yang belum mampu mengambil keputusan diharapkan dapat terus mengelola emosi dalam setiap perilaku maupun tindakan yang dilakukan serta dapat melakukan observasi pada setiap perilaku yang dimunculkan apakah perilaku tersebut bersifat positif atau negatif. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah mencari siswa-siswi yang akan melanjutkan kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayunda, N. 2015. Peran Regulasi Diri Terhadap Kompetensi Pengambilan Keputusan Pada Ketua Lembaga Kedaulatan Mahasiswa (LKM) Universitas Brawijaya Malang Periode Jabatan Tahun 2015. *Jurnal Universitas Brawijaya*.
- Al-Faraqi 2015. Pengaruh Kelompok Referensi Dan Efikasi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Jurusan Kedokteran Siswa Kelas Xii Ipa Sma N 1 Samarinda. *Jurnal Psikologi Unmul* (1), 731 – 740
- Badudu, J. S, Sutan Mohammad Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta :Pustaka Sinar Harapan.
- Creed, P., Patton, W., & Prideaux, L. 2006. Causal relationship between career indecision and career decision-making self-efficacy. *Journal of Career Development*, 33, 47-65.

- Damasio, A. 2000. *The Feeling of What Happens : Body and Emotion in the Making of Consciousness*. New York : Harcourt Brace and co.
- Fajria, P.W. 2013. *Persesi Remaja Tentang Peran Ayah Dalam Memilih Jurusan Di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Fox, E. L., Bowers, R. W., Foss, M.L.1998. *The Physiological Basic of Physical Education and Athletics*. New York: Saunders College Publishing.
- Gratz, L. Kim and Roemer L. 2004. Multidimensional Assessment of Emotion Regulation and Dysregulation: Development, Factor Structure, and Initial Validation of the Difficulties in Emotion Regulation Scale¹. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, Vol. 26, No. 1
- Goleman, D. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Y. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Hasan, I. 2004. *Pokok-Pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan (Cetakan Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hadi, S. 2010. *Kontribusi Kompetensi Emosional dan Praktik Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Keberdayaan Guru Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 17, Nomor 3, Oktober 2010*, h. 245-254.
- Iffah, N.F. 2012. *Pelatihan Efikasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA*. *Jurnal Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Julianti. 2013. *Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Luar Negeri*. *Jurnal Universitas Gunadarma*
- Kostiuk, L. M., & Fouts, G. T. 2002. *Understanding of Emotions and Emotion Regulation In Adolescent Females With Conduct Problems*. *The Qualitative Report*, 7 (1).
- Kurniasih, W. 2013. *Regulasi Emosi pada Remaja yang Memiliki Pola Asuh Otoriter*. (Skripsi tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Miller, D.C., & Byrnes, J.P. 2001. *Adolescents Decision Making in Social Situations: A Self Regulation Perspective*. *Journal Applied Developmental Psychology*. Department of Human Development, University of Maryland, College Park, MD, USA.
- Prihartanti, N., & Pratisti, D.W. 2012. *Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi*. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peilouw, J. F & Nursalim. M. 2013. *Hubungan Antara Pengambilan Keputusan Dengan Kematangan Emosi dan Self-Efficacy Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Vol 01, No 02* . Universitas Negeri Surabaya.
- Sari, A.S. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Kompetensi Dalam Pengambilan Keputusan Di Kalangan Kepala Sekolah*. (Skripsi Tidak Diterbitkan). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sarjono, H., & Julianita, W. 2011. *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset (Edisi Pertama)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siagian, S.P. 1997. *Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Susilowati, T. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Mahasiswa*. Tesis Mahasiswa Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret
- Syahadat, M.Y 2013. *Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak*. *Jurnal Humanitas*, Vol. X No.1
- Zulganef. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu. s